

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu pendidikan dikenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan atau Tripusat pendidikan yaitu; lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), lingkungan masyarakat (non formal), ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya.<sup>1</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama dari Tripusat pendidikan tersebut,<sup>2</sup> karena di dalam perundang-undangan tentang keluarga disebutkan keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (anak) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, dan setiap keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan.<sup>3</sup>

Salah satu tugas keluarga adalah kewajiban mendidik anaknya. Guru yang paling berperan dalam pendidikan keluarga ini adalah orang tua yakni ibu, ayah serta orang dewasa dalam keluarga, pendidik yang paling utama dan menentukan adalah ibu, dan beberapa alasannya adalah; *pertama*, secara sosiologis biasanya

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 270.

<sup>2</sup> Amri Darwis, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Ammpujari, h. 27.

<sup>3</sup> Abdurrahman Shaleh, *Loc. cit.*

bila terjadi perceraian, maka anak lebih suka memilih untuk ikut ibu. *Kedua*, secara psikologi anak lebih merasakan kasih sayang ibu dari ayah secara naluriyah. *Ketiga*, secara religius dinyatakan dalam hadits “*Syurga itu di bawah telapak kaki ibu*” riwayat lain, *seorang bertanya kepada Rasulullah, siapakah teman yang baik untuk di dekati?* Rasul menjawab sampai tiga kali Ummuka yang keempat baru Abuka. *Keempat*, secara biologis anak di kandung dalam rahim ibu dengan satu tali pusarnya.<sup>4</sup>

Di dalam Islam keluarga di kenal dengan istilah *Usrah* dan *Nasb*. Sejalan dengan dengan pengertian di atas, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan lain.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social,<sup>6</sup> yang memiliki tempat tinggal (rumah) yang ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Fungsi rumah sebagai tempat pendidikan sesungguhnya dapat dilihat dari dua aspek yakni; *pertama*, dari segi pendidikan informal pendidikan di rumah di tekankan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian dan keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang biasa terjadi di rumah tangga. *Kedua*, dari segi pendidikan nonformal pendidikan yang dilakukan di rumah

---

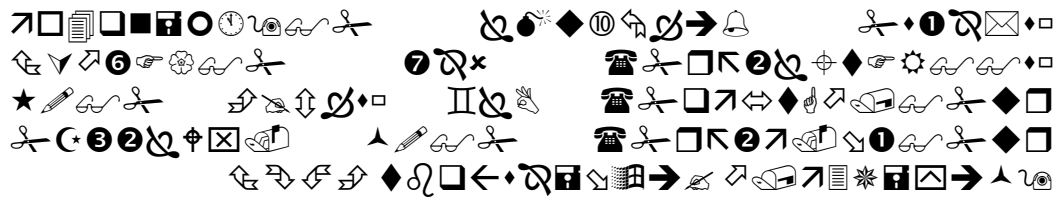
<sup>4</sup> Amri Darwis, *Op. cit.*, h. 28-29.

<sup>5</sup> Muhammad Syaifudin, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bahari Press, h. 141.

<sup>6</sup> Muhammad Syaifudin, *Loc. cit.*

berkaitan dengan penanaman akidah, bimbingan membaca dan menghafal Al-qur'an, praktek beribadah, dan praktek akhlak mulia.<sup>7</sup>

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi sebagaimana firman Allah:<sup>8</sup>



Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Selanjutnya dinafkahkan pada anak dan istrinya. Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelolah di rumah suaminya, terlebih lagi dalam mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi di katakan:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ يَهُ تَبْعُهَا وَوَلَدٌ هِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْبَعْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. )

<sup>7</sup> Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 191-192.

<sup>8</sup> Q.S Al-Jum'ah [62] :10.

(

Hadits Ibnu Umar Radhiallahu ‘Anhuma: *Di riwayatkan dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau telah bersabda: “kamu semua adalah pemimpin dan akan di minta pertanggung jawabannya. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan wajib bertanggung jawab atas keluarganya yang di pimpinnya. Istri adalah pemimpin rumah tangga dari suami dan anak anaknya, ia wajib bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya ia wajib bertanggung jawab atas harta yang di jaganya. Ingatlah kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan tersebut”*.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa landasan diatas menurut penulis pada dasarnya kewajiban mendidik anak antara ayah dan ibu memang berbeda jika dilihat dalam konteks surah Al-Jumuah ayat 6 tersebut. Namun tidak cukup berlandaskan itu saja, ada hadits mengenai kepemimpinan, itu menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia itu adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin dalam berkeluarga. Jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak, ini berarti ayah dan ibu dalam keluarga memiliki kewajiban yang sama terhadap pembinaan akhlak anak-anaknya.

Anak merupakan amanat Allah SWT kepada kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontiniu, niscaya dia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, niscaya dia

---

<sup>9</sup> Lihat Abdullah Bin Ismail Bin Ibrahim, 2004, *Shahih Bukhari (bab kitabul ahkam) juz 1-3*, Kairo : Darubnulhairsamira, h. 830, hadits no. 7138., lihat juga Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, 2004, *Hadits-hadits Mutafaq ‘Alaih (bab kewajiban pemimpin)*, Jakarta: Prenada Media, h. 254, hadits no. 1084.

akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tuanya.<sup>10</sup> Oleh karena itu dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Ada beberapa fungsi pendidikan keluarga:

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan etika atau akhlak
3. Pendidikan estetika
4. Pendidikan sosial
5. Pendidikan ekonomi
6. Pendidikan seksual
7. Pendidikan hukum
8. Pendidikan akal, dan
9. Pendidikan Jiwa atau Rukhiyah.<sup>11</sup>

Fungsi-fungsi pendidikan keluarga itulah yang harus dididikkan pada anak dengan berpedoman pada syariah Islam. Pada dasarnya yang lebih diutamakan adalah pendidikan akhlak pada anak, sebab Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk pertama kalinya untuk mendidik akhlak manusia.

Motivasi pengabdian keluarga dalam mendidik anak semata-mata demi cinta kasih yang mutlak, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anaknya tersebut tidaklah mudah, membutuhkan proses yang lama, pengorbanan, serta menuntut

---

<sup>10</sup>Jamal Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, h. 5.

<sup>11</sup>Amri Darwis, *Op.cit*, h. 29-35.

kesabaran yang tinggi bagi setiap orang tua. Tidak terlepas dari kesabaran, orang tua sebagai pendidik di rumah harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu sebelum memperbaiki akhlak anak-anaknya, hal ini sesuai dengan ucapan Uqbah bin Abu Sufyan; “Sebelum kita memperbaiki akhlak anak-anak, sebaiknya kita memperbaiki akhlak kita terlebih dahulu, sebab mata mereka terikat dengan mata kita. Sesuatu yang baik menurut mereka ialah apa yang kita anggap baik, dan sesuatu yang buruk menurut mereka ialah apa yang kita anggap buruk pula”.<sup>12</sup>

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan memperbaiki akhlak dan budi pekerti sesuai yang dikatakan Uqbah bin Abu Sufyan di atas, serta sebagai orang tua kita harus tau Psikologi anak. Di antara beberapa alasannya ialah; *Pertama*, fase anak-anak merupakan fase usia paling utama dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. *Kedua*, warisan pembentukan jiwa dan budi pekerti kita penuh dengan nuansa nilai dan prinsip-prinsip agama islam yang lurus. *Ketiga*, sesungguhnya *manhaj* Islam dalam pendidikan penuh dengan prilaku-yang selalu ingin diterapkan dan di ikuti-merupakan *manhaj* percontohan.<sup>13</sup> Untuk itu berilah percontohan yang baik pada anak-anak dalam lingkungan keluarga, seperti; ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, *istiqomah* dalam melaksanakan ibadah, baik di rumah maupun di masjid atau tempat lainnya dengan selalu mengajak anaknya, sehingga sekaligus

---

<sup>12</sup> Muhammad Jamaludin Ali Mahfuz, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, h. 7.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. xii-xiv.

membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya. Dengan mengajak anak pergi ke masjid, anak tersebut akan memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah, serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental dan keterampilan tertentu dalam shalat jamaah.

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, usia ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita. Perkembangan fisiknya bisa di lihat dari proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya, pertumbuhan giginya semakin lengkap/komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat seperti; daging, buah-buahan sayuran dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *Praoperasional*, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang di maksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini di tandai dengan berkembangnya representasional, atau *symbolic function*, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, bahasa/gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai *semiotic function*, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf LN, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 162-163.

untuk melambangkan suatu kegiatan, benda, yang nyata, atau peristiwa.<sup>15</sup>

Pada usia 4 tahun anak sudah mulai menyadari ke Akuannya, bersamaan dengan itu perkembangan emosionalnya juga berkembang. Beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak yaitu; rasa takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, *phobi*, dan ingin tahu. Dan perkembangan bahasanya seperti; anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna, anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, anak banyak menanyakan nama dan tempat (apa, di mana). Teman sebaya atau permainan juga menentukan perkembangan sosialisasinya,<sup>16</sup> maka dari itu sebagai orang tua harus bisa menentukan atau mencari teman sebaya yang sesuai dengan anaknya.

Keterangan di atas mengimplikasikan bahwa salah satu pendidikan yang sangat penting ditanamkan kepada anak adalah pendidikan akhlak. Pendidikan ini menjadi penting karena visi dan misi Rasulullah S.A.W Mendidik umat pertama kali adalah mengenai akhlak dan untuk memperbaiki akhlak.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat di Desa Pulau Permai penduduknya beragama Islam. Akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terlihat adanya variasi orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap anak usia pra sekolah mereka. Ada orang tua yang benar-benar berusaha mendidik akhlak anaknya dan ada pula yang tidak menaruh perhatian terhadap masalah tersebut. Ini membuktikan kesenjangan antara teori dan fakta yang penulis temukan di lapangan, hal ini terlihat dari gejala-gejala di antaranya :

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 165.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 167-171.



1. Masih banyak anak yang berkeliaran ketika telah masuk waktu shalat.
2. Masih banyak anak yang tidak mengucapkan salam baik akan masuk rumah maupun akan keluar rumah.
3. Masih ada orang tua jarang mengajari anak untuk berkata jujur.
4. Masih ada anak menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kiri.
5. Masih ada anak yang tidak membaca Basmallah ketika hendak makan/minum.
6. Masih ada anak tidak membaca Hamdallah ketika selesai makan/minum.

Apabila kenyataan di atas diabaikan dan dibiarkan saja maka sangat memungkinkan akhlak anak semakin jauh dari ajaran Islam. Berdasarkan fenomena di atas, maka dipandang perlu bagi penulis untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul: **“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Pra Sekolah Dalam Keluarga di Desa Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Pendidikan akhlak merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sikap dan pola hidup anak di masa mendatang. Namun demikian pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada masa anak usia pra sekolah jarang mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai.
2. Dengan judul tersebut penulis lebih bisa mengembangkan ilmu yang penulis dapat selama menimba ilmu di perguruan tinggi UIN SUSKA RIAU.

3. Judul penelitian ini mempunyai relevansi yang kuat dengan bidang ilmu yang sedang penulis tekuni yakni masalah pendidikan.
4. Dari segi biaya pendanaan, segi waktu dan tenaga, penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian ini.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan

Menurut Ibrahim Lubis dalam makalah “pelaksanaan pendidikan keagamaan” dan Herneti dalam skripsinya “pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga di RW 1 kelurahan Tanjung Batu Barat kecamatan Kundur Barat kabupaten Karimun” yang mengutip dari *kamus besar bahasa Indonesia* bahwa pelaksanaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan atau melakukan.<sup>17</sup> Sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>18</sup> Jadi pelaksanaan pendidikan keagamaan menyangkut akhlak dan ibadah sosial (hubungan manusia dengan Manusia) yang sesuai dengan ajaran agama, merupakan hal yang utama dan lebih penting

---

<sup>17</sup>[http://makalahmajannai.blogspot.com/2013/05/pelaksanaan-pendidikan\\_keagamaan.html-di-unduh-pada-tanggal-02-0402014-15:25](http://makalahmajannai.blogspot.com/2013/05/pelaksanaan-pendidikan_keagamaan.html-di-unduh-pada-tanggal-02-0402014-15:25)., lihat juga Herneti, 2002, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga di RW 1 Kelurahan Tanjung Batu Barat Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun*, h. 6.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, 2004, *Manajemen berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 21.

dari pada penjelasan kata-kata. Dalam hal ini perlu dilakukan latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari orang tua.

Pelaksanaan yang penulis maksudkan disini adalah pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra dalam keluarga di Desa Pulau Permai.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 th 2003),<sup>19</sup> dan pendidikan islam adalah pendidikan iman dan amal (berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah-laku pribadi masyarakat).<sup>20</sup> Pendidikan akhlak adalah upaya manusia dalam memanusiation akhlaknya melalui Tripusat pendidikan. Pendidikan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap anak usia pra sekolah.

## 3. Akhlak

Secara etimologi akhlak diambil dari bahasa arab (khalaqa) yang asal katanya “*Khuluqun*” yang berarti; perangai, tabiat, adat. Atau “*khalqun*” yang berarti; kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat. Secara terminologi para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya; Ibnu Miskawaih

---

<sup>19</sup> Hasbullah, 2003, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grfindo Persada, h. 4.

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 28.

mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>21</sup> Imam al-Ghazali juga senada dengan Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak, bahwa akhlak adalah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat dan bertindak laku, bukan karena suatu pemikiran atau pertimbangan.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan suatu perbuatan atau sikap dikategorikan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, bukan berarti melakukannya tidak sadar, hilang ingatan, mabuk, dan sebagainya. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang sesungguhnya bukan main-main, berpura-pura. Akhlak yang dimaksud penulis adalah pendidikan akhlak anak usia pra sekolah oleh orang tua.

#### 4. Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun.<sup>23</sup> Sedangkan menurut istilah kalangan ahli fiqih usia pra-sekolah di

---

<sup>21</sup> Lihat Abu Ahmadi dan Noor salimi, 1991, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 198. Lihat juga Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 151.

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 68.

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op. cit*, h. 162.

mulai dari usia 3 tahun sampai akhir usia 5 tahun.<sup>24</sup>

## 5. Keluarga

Keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anak atau seisi rumah. Keluarga sebagai salah satu dari tripusat pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Ciri yang khas dari keluarga dapat dilihat dari tiga aspek; *pertama*, keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri. *kedua*, keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhan yang bersifat mengurang. *ketiga*, keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dan orang tua.<sup>25</sup> Keluarga yang penulis maksud adalah bapak atau ibu dalam keluarga yang dapat memberikan nilai-nilai akhlak pada anak-anak usia pra sekolah.

## D. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis menemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai –nilai akhlak pada anak usia pra sekolah?
- c. Bagaimana perhatian orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak

---

<sup>24</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, 2007, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, Jakarta: Amzah, h.xii.

<sup>25</sup> M. Arifin, 1978, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 89.

pada anak usia pra sekolah?

- d. Bagaimana metode/*manhaj* penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai?

## **2. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian tersebut yaitu tentang pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga, dan faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai.

## **3. Rumusan Masalah**

Untuk mengarahkan dan mempermudah penelitian maka dirumuskan permasalahan yakni:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai?
- b. faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan

akhlak pada anak usia pra sekolah dalam keluarga di Desa Pulau Permai.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk membenahi diri dengan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang penulis dapati di dalam mengikuti perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) di UIN SUSKA RIAU.
- b. Memberikan sumbangan pikiran kepada orang tua khususnya di Desa Pulau Permai tentang betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai agama terutama nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya yang berusia Taman Kanak- Kanak dalam keluarga.
- c. Sebagai pedoman bagi orang tua khususnya di Desa Pulau Permai dalam memberikan nilai –nilai agama kepada anak usia pra sekolah dalam rumah tangganya.
- d. Untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN SUSKA RIAU.